

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya.

Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.¹ Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak.² Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, Su'dan menyatakan:

Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan

¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Darul Qouniyah, 1964), hlm. 116.

²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 23.

pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Dalam bukunya itu, Su'dan mengungkapkan pendidikan anak-anak di dalam Islam dalam tiga klasifikasi yaitu (1) pendidikan anak-anak di bawah umur satu tahun; (2) pendidikan anak-anak di bawah umur lima tahun atau balita; dan (3) pendidikan anak-anak usia sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁴

Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi

³Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 293.

⁴Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195 – 196.

penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pendidikan yang hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena pendidikan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi.⁵

Berbeda halnya dengan pendapat Yunan Nasution, Nurcholish Madjid mempunyai pandangan bahwa jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Pendidikan anak tidak harus menggunakan cara-cara konvensional, anak harus diperkenalkan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman agama yang sempit akan menjadikan anak bersikap tertutup dan kesulitan menghadapi kenyataan hidup. Menurutnya, menitikberatkan penanaman akhlak tidak akan berhasil dengan baik jika anak tidak dibekali ilmu pengetahuan yang dapat bersaing dengan kemajuan zaman.⁶

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Apakah yang melatarbelakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan bagaimana jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Menyimak pandangan para tokoh tersebut mengisyaratkan bahwa sangat penting peran Orang tua untuk menanamkan pendidikan agama Islam kepada putra putrinya, dan tidak hanya dilemparkan seluruh tanggung jawab kepada para guru di sekolah. Penanaman pendidikan agama Islam di sekolah yang masih dirasakan kurang mencapai hasil maksimal menjadi tanggung jawab bersama, khususnya Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap anaknya.

Akan tetapi keadaan tersebut berbeda jauh dengan apa yang terjadi di masyarakat Panggangayom Desa Wonorejo, dalam hal ini Orang tua kurang berperan dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya. Hal ini

⁵M. Yunan Nasution, tth, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 50.

⁶Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 81.

ditunjukkan dalam praktek ibadah sehari-hari maupun dalam berakhlak anak-anak masih belum mempunyai kesadaran yang tinggi. Hal itu terlihat lebih banyak anak yang suka nongkrong atau sekedar kumpul-kumpul, bermain PlayStation sehingga melupakan kewajibannya seperti sholat dan puasa. Orang tua sebagai cermin positif bagi anaknya belum terealisasi dengan baik, hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua yang sebagian bekerja ditambah maupun sebagai nelayan yang kesehariannya tidak bisa memantau perkembangan anak secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut maka penting diteliti tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anaknya, khususnya anak-anak yang menjadi peserta didik di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal. Berdasarkan penelitian pendahuluan, anak-anak yang menjadi peserta didik di di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai kenakalan anak, seperti membolos, dan sering terjadinya kasus perkelahian. Secara khusus, diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang kerap meninggalkan salat, demikian juga anak-anak kerap meninggalkan jam pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sangat mungkin disebabkan kurangnya perhatian, dan kasih sayang orang tua, serta kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan akhlak atau moral pada anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan yaitu: Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada Anaknya di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada Anaknya di SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.

Manfaat penelitian, secara teoritis diharapkan dapat menganalisis dan mengembangkan partisipasi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada Anaknya. Selain itu diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan. Secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan untuk orang tua, para guru dan sekolah SMP Annindlomiyah Desa Wonorojo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.